BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anaknya, seisi rumah. Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara, kaum kerabat. Atau suatu kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.[[1]](#footnote-2) Keluarga adalah masyarakat terkecil sekaligus menjadi dasar dari masyarakat yang lebih luas, termasuk komunitas agama, organisasi dan Negara. Keluarga adalah persekutuan yang dibentuk oleh orang tua dan anak-anak, maka keluarga itu disebut tritunggal: ayah, ibu, dan anak-anak.[[2]](#footnote-3)

. Keluarga adalah tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman.[[3]](#footnote-4) Keluarga adalah sumber stimulasi untuk mempengaruhi perkembangan anak dan karena itu stimulasi ini bisa diatur, diarahkan oleh orang tua sehingga arah perubahan dan perkembangan anak bisa berlangsung sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang diharapkan.[[4]](#footnote-5) Keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-

tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain supaya mereka dapat hidup tenang dan senang. Di rumah, dalam keluarga, seorang anak akan mengalami peristiwa-peristiwa yang menyenangkan, menyedihkan, penolakan, belas kasihan dan frustasi-frustasi. Bagaimana seorang anak merasa tertampung oleh orang tuanya, akan menentukan pandangan hidupnya kelak. Seorang anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga, yakni membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari Ibu, dan rasa terlindung dari seorang ayah. Karena rasa aman dalam keluarga merupakan salah satu syarat bagi kelancaran proses perkembangan anak. Allah ingin agar rumah menjadi seperti sorga kasih sayang, di mana ayah, ibu dan anak-anak hidup tentram dan merasa diterima sebagaimana adanya. Di tengah- tengah kekacauan dan kekejaman yang terjadi di luar rumah, setiap manusia membutuhkan suatu tempat dalam kehidupannya, di mana dia didekap oleh kasih sayang.[[5]](#footnote-6) Dalam tulisan ini, secara khusus akan dibahas tentang perkembangan anak yang lahir di luar nikah dan diasuh oleh ibunya atau nenek. Dalam realita kehidupan sering teijadi bahwa seseorang harus mengandung dan melahirkan tanpa kehadiran dan pertanggung jawaban dari suami. Kasus ini dari waktu ke waktu cenderung meningkat. Dengan demikian anak yang lahir tanpa pertanggung jawaban dari seorang ayah pun semakin bertambah. Anak-anak ini biasanya diasuh oleh neneknya dan ada pula yang diasuh langsung oleh ibunya. Walaupun dari pengamatan awal, anak-anak ini tidak berbeda jauh dengan anak-anak yang lain merasakan kasih sayang yang sempurna dari kedua orang tuanya, namun

secara psikologis mereka memiliki perbedaan dengan anak yang memiliki orang tua lengkap. Oleh karena itu, keluarga sangat penting bagi pembentukan kepribadian. Suasana keluarga mempengaruhi perkembangan emosi, respons afektif anak, remaja dan orang dewasa.[[6]](#footnote-7)

1. Pentingnya Anak dalam keluarga

Menurut KBBI, Anak adalah manusia yang masih kecil. Artinya bahwa dalam keadaannya yang masih kecil itu, ia sangat mengharapkan sesuatu dari orangtuanya, dari lingkungan di mana ia berada. Karena itu, dalam perkembangannya itu, ada beberapa hal yang diharapkan oleh anak dari orangtuanya yaitu cinta yang tanpa syarat, penghargaan dari usaha dan pendapat mereka, menerima mereka apa adanya, meluangkan waktu khusus untuk melakukan suatu kegiatan bersama, selalu berada di sisinya saat mereka menghadapi kesulitan, melakukan apa yang diminta mereka lakukan. Di balik setiap perilaku seorang anak sebenarnya ada beberapa hal yang ingin dikomunikasikannya pada orang dewasa disekitamya. Anak-anak akan selalu menanyakan: ’’apakah saya dicintai?, apakah saya dihargai?, apakah saya diterima?” karena itu hal yang paling didambakan oleh anak-anak dan bahkan orang dewasa sekalipun adalah perasaan dicintai, dihargai dan diterima. Merasa mencintai, memerhatikan, dan menghargai anak belumlah cukup, yang paling penting adalah bagaimana membuat mereka merasa dicintai, dihargai, dan diterima.[[7]](#footnote-8) Yang berkewajiban memberikan cinta kasih kepada anak-anak adalah kedua orang tua. Bila diibaratkan dalam diri seorang anak, ada dua buah tangki emosional yang harus diisi oleh kedua orang tua secara seimbang, satu tangki diisi oleh ayah dan satu tangki lagi harus diisi oleh ibu. Jadi dalam hal ini ayah dan ibu sama-sama berperan penting dalam memberi kasih sayang bagi anak-anaknya. Namun, sebaliknya yang teijadi di Kelurahan Lion Tondok Iring, harapan-harapan anak untuk dicintai, dihargai dan diterima orangtuanya tidak tercapai karena ketidakhadiran seorang tokoh yaitu ayah yang berperan penting dalam memberikan cinta kasih, penghargaan dan penerimaan. Anak akan mampu mewujudkan cinta kasih ketika ia pernah merasakan cinta kasih dari orang-orang yang sangat diharapkan. Seorang anak merasakan cinta kasih orangtuanya melalui komunikasi verbal dan non verbal. Dan juga dengan kedekatan fisik dan emosional. Seperti tatapan penuh kasih, sentuhan lembut, perhatian yang tidak terpecah saat berinteraksi.[[8]](#footnote-9) Dan seberapa besar pengaruh cinta kasih orang tua terhadap anak akan dapat dilihat dari perilaku keseharian anak. Ia akan selalu merasa bahagia, mudah diajak bekerja sama dan berperilaku baik, mencapai potensi terbaik dirinya, mampu memberikan cinta, berani berkreasi, mampu menghadapi tantangan.

1. Pandangan Alkitab tentang peran dan tanggung jawab ayah dalam keluarga.

Dalam Alkitab, Allah memberi mandat kepada para ayah untuk, mendidik anak mereka mengenal Allah sebagai penciptanya, sekaligus bagaimana hidup takut akan Allah. Tanggung jawab ayah dalam keluarga sebagaimana mandat yang Allah telah berikan kepada para ayah akan diuraikan dalam dua bagian Alkitab yaitu Peijanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Perjanjian Lama

Dalam peijanjian lama banyak ayat-ayat yang mendukung bagaimana peran dan tanggung jawab ayah dalam keluarga. Tanggung jawab utama dalam mengajar dan mendidik anak-anak, terlebih dalam pendidikan kerohanian anak tidak dapat dilimpahkan kepada sekolah atau bahkan gereja tetapi pusat pendidikan agama terletak pada keluarga, terutama ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama dalam keluarganya. Dan tanggung jawab itu sudah bermula dari nenek moyang bangsa Isarel. Nenek moyang kaum Israel, Abraham, Ishak dan Yakub menjadi guru bagi keluarganya. Sebagai bapak-bapak dari bangsanya, mereka bukan saja menjadi imam yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umatNya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun-temurun. Di Israel, dalam perayaan hari-hari raya, bapa-bapa menceritakan kepada anak- anaknya tentang segala pimpinan dan berkat Tuhan pada masa lampau, supaya menjadi pelajaran dan penghiburan pada mereka sekalian pada masa kini."

“Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada lenganmu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang rumahmu dan pintu gerbangmu” (Ulangan 6:4-

9).

Jadi orang tua diberi tugas oleh Allah untuk mengajar anak-anak tentang pengenalan akan Tuhan. Mereka harus menekankan hukum- hukum, undang-undang dan segala perintah Tuhan kepada anak-anak. Mereka harus mengajarkannya ketika duduk, beijalan, berbaring, atau dengan kata lain dalam seluruh segi kehidupan orang tua patut mengajarkannya. Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun, ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Jelas dalam ayat tersebut, bahwa orang tua atau [[9]](#footnote-10)

-

/■ / i ■‘V ''N \ :

*>(*

*% W>-*

-

pendidik di beri amanat dan tanggung jawab dalam menuntun generasi muda hidup dalam pengenalan Allah.

Ulangan 6:20-25; Mazmur 78:1-7, yang kepada orang tua ditugaskan memberitakan pengajaran tentang “perbuatan -perbuatan Allah yang besar.” Mereka meneruskan kepada ,anak-anak mereka, apa yang mereka telah dengar dari orang tua mereka.[[10]](#footnote-11)

Amsal 22:17-24;23:31; 10-31 yang dapat dibandingkan dengan hikmat Mesir yang terkenal disebut ’’nasihat”, yang umumnya menggambarkan hak seorang ayah terhadap anaknya, termasuk perintah dan larangan serta alasan mengapa harus ditaati. Amsal itu biasanya dimulai dengan sapaan “Dengarlah hai anakku...” ciri menonjol dari jenis hikmat yang khusus ini adalah otoritas mutlak dari ayah atau guru dan keyakinan bahwa hikmat demikian dapat dipelajari dengan mendengarkan dan melakukannya.[[11]](#footnote-12)

Mazmur 139:13-14; 127:1 suami berperan untuk mengagumi dan memberi penghargaan pada isteri serta menyediakan waktu bagi isteri dan anak untuk berdoa dan membuka alkitab bersama.

Ams 1:8;6:20, ayah adalah penanggung utama terhadap emak dan memberi teladan bagi anak untuk hidup hormat dan takut akan Tuhan, tiap anak harus didoakan, dibimbing untuk bertobat dan mengenal Tuhan

Yesus secara sungguh-sungguh. Disiplin ditanamkan dalam diri anak sejak kecil. Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi janganlah engkau menginginkan kematiannya.

1. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, peran dan tanggung jawab sebagai ayah sangat ditekankan. Menurut Kolose 3:19, Suami hendaknya mengasihi isteri mereka. Dalam Efesus dijelaskan dengan menggunakan gereja. Seperti Kristus mengasihi gereja, demikian juga peran suami hendaknya mengasihi isteri sepenuhnya, bila mereka mengasihi isteri mereka, pada kenyataannya mereka mengasihi diri sendiri.

Dalam kolose 3:22 ”Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anak- anakmu, supaya jangan tawar hatinya.” Dan dalam Efesus 6:4, para ayah diperintahkan oleh Allah untuk mendidik anak-anaknya “dan kamu bapa- bapa janganlah bangkitkan amarah dalam hati anak-anakmu tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Menurut ayat ini, para ayah diberi peringatan supaya jangan mengomeli anak-anaknya supaya mereka jangan sampai patah semangat, dan ada hal menarik dari ayat ini yaitu yang diminta oleh Tuhan untuk mendidik anak bukanlah ibu tetapi ayah. Kata didik sebenarnya kata mendisiplin. Jadi peran mendisiplinkan anak- anak adalah tanggung jawab ayah, satu peran yang Tuhan dengan jelas

minta adalah peran seorang pendidik atau peran seorang pendisiplin.[[12]](#footnote-13) dan Efesus menambahkan nasihat kepada ayah supaya mereka membesarkan anak-anak mereka dalam didikan dan ajaran Kristen.[[13]](#footnote-14) Di sini nampak bahwa ayah harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, bagaimana ia menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan, dengan demikian anak-anak juga akan melihat Allah sebagai yang terutama dalam hidup mereka. Bukan hanya sekedar hadir dalam kehidupan anak tetapi harus terlibat secara langsung dengan penuh kasih mengasuh anak-anaknya. Anak akan melihat Allah sebagai Bapa yang baik jika ia melihat Allah dalam diri ayahnya. Orang dewasa menjadi wakil Allah bagi anak-anak di dalam segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukannya. Apabila sikap masa bodoh, tidak bisa dipercaya, mengharapkan yang tidak realistis, atau bahkan berniat menyakiti anak-anaknya, akibatnya mungkin anak akan menganggap bahwa begitulah sifat-sifat Allah.[[14]](#footnote-15) Akan tetapi, ayah yang baik tidak sekedar mengajarkan jalan hidup yang baik tetapi ia juga meneladankan cara hidup yang baik bagi anak-anaknya.

1 Korintus 3:11, Ef 5:23, ayah adalah pemimpin anak, melalui pikiran, perbuatan dan teladan. Kis 3:ll;Roma 16, ayah bersama-sama dengan isteri bahkan anak melayani Tuhan secara bersama-sama seperti Akuila dan Priskila.

Lukas 2:52 mengenai Yusuf sebagai ayah Yesus.Yusuf demikian baik bukan karena unsur-unsur keayahan yang umum. Tetapi lebih karena Yusuf mau memasang telinganya mendengar suara Tuhan. Intinya adalah ketika Tuhan memanggil Yusuf dan menawarkan padanya mandat untuk menjadi ayah di dunia untuk Anak Allah, ia menerimanya. Dan dengan menerima, ia kemudian menanggung segala konsekuensi yang ada.[[15]](#footnote-16)

D. Peran dan Tanggung jawab Orang tua

Adalah hakekat manusia bahwa dalam perkembangannya ia sangat membutuhkan orang lain, ia butuh orang lain yang dapat membantu perkembangan keseluruhan dirinya, sekalipun ia bergantung pada fase perkembangan anak. Tanpa orang lain yang membantu perkembangan anak ini, maka mungkin anak masih dapat memperkembangkan sesuatu dari dirinya, dari tubuh yang kecil menjadi tubuh yang tinggi besar, namun satu hal anak yang berkembang tanpa bantuan manusia lain akan kehilangan hakekat kemanusiaannya.[[16]](#footnote-17) Dalam perkembangannya anak butuh orang lain, dan orang lain yang paling utama dan pertama yang bertanggung jawab adalah orang tua sendiri.

Kepribadian anak kelak akan ditentukan oleh masa kecilnya, dan orang tualah yang paling utama dan yang pertama dalam mengembangkan kepribadian anak tersebut. Menurut Y. Singgih D. Gunarsa: “orang tuanyalah yang bertanggung jawab memperkembangkan seluruh eksistensi si anak.”[[17]](#footnote-18) Dan menurut Alkitab Allah sendiri yang mewajibkan setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam iman, dan kasih kepada Tuhan dan kepada sesama (Ulangan 6:1-9). Dan disini tampak bahwa betapa pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan kepada anak-anaknya khususnya dalam pendidikan keagamaan. Andar Ismail menambahkan: ’’Bukan gereja, melainkan keluargalah yang merupakan wadah utama pendidikan agama, bukan rohaniawan, yang mendidik anak-anak selama beberapa jam seminggu, melainkan orang tualah yang membimbing pertumbuhan imannya sepanjang hidupnya sehari-hari.”[[18]](#footnote-19)

Karena pendidikan agama, khususnya dalam hal ini Agama Kristen sangat penting bagi anak dalam keluarga, maka kebutuhan anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua bukan hanya kebutuhan organis-psikis melainkan yang lebih penting lagi adalah kebutuhan rohani. Keluarga dipandang sebagai tempat anak- anak mendapatkan berbagai macam pendidikan dasar untuk dapat mengenal serta menjelaskan perintah Allah. Dalam keluarga anak pertama kali mengenal segala sesuatu sejak ia dilahirkan, termasuk hal-hal rohani. Dalam bukunya, Jhon M.Drescher mengatakan:

Seorang anak tidak dapat menjadi suatu pribadi yang utuh jika hanya kebutuhan jasmani, mental, emosional dan sosialnya yang dipenuhi tetapi kebutuhan rohaninya diabaikan dan dibiarkan. Kebutuhan rohani anak akan tumbuh secara spontan dari kehidupan setiap hari sukacita, kegembiraan, penemuan, pertanyaan, keinginan, yang tersembunyi, perhatian yang tulus,dan peristiwa-peristiwa dalam keluarga.[[19]](#footnote-20)

Sehubungan dengan hal tersebut, keutuhan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak secara khusus pemenuhan rohani anak, karena keluarga yang utuh menjadi peluang bagi anak untuk membangun kepercayaan kepada orang tuanya.

Sebagaimana pendapat Ny. Y. Singgih D. Gunarsa bahwa Keutuhan keluarga dan kesedihan yang menguasai suasana di rumah merupakan salah satu faktor penting.[[20]](#footnote-21)

Orang tua diwajibkan oleh Allah untuk terus mendampingi dan mendidik anak-anak mereka. Untuk lebih memahami peran dan tanggung jawab Ayah dan Ibu dalam keluarga, maka penulis menguraikan tanggung jawab tersebut sebagai berikut:

1. Tanggung jawab Ayah

Ayah memiliki peran yang penting dalam keluarga karena tokoh ayah diidentitaskan sebagai lambang kekuatan bagi keluarganya (Anak dan isteri). Singgih D. Gunarsa dan Ny. D. Gunarsa menjelaskan: “Ayah merupakan gambaran dari kekuatan, keamanan dan kebijaksanaan bagi ibu serta anak-anaknya.” [[21]](#footnote-22) Biasanya karena pembagian tugas, sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi, karena seolah-olah ayah lebih banyak berurusan dengan dunia di luar keluarga. Anak akan membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, tetapi juga

sebagai pengarah, pendidik bagi perkembangan anaknya. Hal tersebut lebih jelas dikemukakan Singgih D. Gunarsa dan Ny. D. Gunarsa dalam buku Psikologi perkembangan anak dan remaja: “Ayah bagi seorang anak adalah ayah yang sering ke luar rumah dibanding ibunya, tetapi dilain pihak, anak menyadari bahwa ayah memiliki dan lebih banyak mengetahui sesuatu dan menganggap bahwa ayah adalah kepala keluarga, karena itu ia dianggap sebagai bos di tengah keluarganya dan melalui sikap dan tingkah lakunya sebagai kepala keluarga, maka anak akan bertingkah laku layaknya seorang laki-laki. Tahan menghadapi sesuatu, tabah, tidak suka menangis, tegas, dan berani.”[[22]](#footnote-23) Adapun tugas dan tanggung jawab ayah dalam keluarga antara lain:

1. Sebagai Kepala Keluarga

Menjadi kepala rumah tangga adalah peran suami yang didapatkan berdasarkan legitimate power (kekuasaan mutlak). Menjadi kepala rumah tangga yang merupakan kewenangan legitimasi sesungguhnya tidak menuntut persyaratan apapun dari seorang suami. Ketika seorang laki-laki memutuskan untuk menikah dengan seorang perempuan, dan masuk dalam mahligai pernikahan, maka secara otomatis ia akan menjadi kepala rumah tangga.

1. Sebagai Pencari Nafkah

Di zaman dahulu, peran suami sebagai pencari nafkah keluarga sering ditempatkan pada posisi pertama, karena dianggap sebagai peran yang sangat penting dibandingkan peran-peran yang lain. Dengan demikian, seorang suami yang mampu mencari nafkah untuk seluruh keluarganya, sebenarnya adalah seorang suami yang berbahagia, karena memiliki andil atau konstribusi dalam mikroekonomi di dalam keluarga tersebut Jadi tidak penting berapa uang yang didapat, namun memenuhi kewajiban mencari nafkah memberi arti tersendiri bagi para suami. Namun di dunia modem ini, pencari nafkah bukan hanya dilakukan oleh ayah tetapi ibu juga berperan sebagai pencari nafkah, jadi pencari nafkah juga dilakukan oleh ibu, bukan hanya ayah.

1. Sebagai tokoh pendidik dan teladan.

Dalam keluarga peran ayah sebagai pendidik sangat penting, terutama bagi anak laki-laki ayah menjadi teladan, model, untuk perannya kelak sebagai laki-laki.[[23]](#footnote-24)

1. Berkewajiban memelihara dan melindungi keluarga.

Ayah berkewajiban memelihara keluarganya, yang merupakan Defence Ministry (pelayanan perlindungan). Seluruh keluarga

bergantung kepadanya untuk dibela, dilindungi, dan dipelihara. Oleh sebab itu, secara fisik wanita berbeda dari pria.[[24]](#footnote-25) Menjadi pelindung bagi seluruh anggota keluarga adalah peran suami yang tidak kalah pentingnya. Seorang suami harus bisa melindungi semua anggota keluarganya dari segala bentuk ancaman baik interen maupun eksteren. Walaupun sering teijadi percekcokan dalam keluarga, namun komitmen ayah untuk melindungi semua anggota keluarganya tidak akan pernah diingkari karena perlindungan itu tetap menjadi hal yang utama

1. Ayah sebagai Imam atau wakil Allah di tengah keluarga.

Ayah telah di tetapkan oleh Allah sebagai kepala dan wakil Allah dalam keluarga, sekaligus memiliki amanat untuk memimpin keluarga sesuai dengan kehendak dan tujuan Allah.

1. Memenuhi kebutuhan psikologis dan psikis

Selain tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan fisik atau jasmani melalui pencarian nafkah, tanggung jawab sang ayah pun tidak lepas dari pemenuhan kebutuhan psikis anggota keluarganya, dalam hal ini kasih sayang dan perhatian.

Seorang ayah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena itu tidaklah menjadi cukup

apabila seoarang ayah sekedar hadir dalam kehidupan anak, tetapi lebih optimal ketika terlibat langsung dalam proses pendidikan anak-anaknya.

2. Tanggung jawab Ibu

Peran dan tanggung jawab Ibu dalam keluarga, sebanding dengan peran dan tanggug jawab ayah. Karena merupakan orang yang paling dekat dengan kehidupan anak-anaknya, karena setiap saat ibu mempunyai waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anaknya, rbu digambarkan sebagai orang yang penuh kasih, penuh kelembutan sehingga anak lebih cenderung menyampaikan isi hatinya kepada Ibu daripada kepada ayah. Secara umum peran Ibu dalam keluarga sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan psikologis dan psikis

Seorang Ibu bukan hanya memperhatikan kebutuhan jasmani anak seperti makanan, pakaian dan kebutuhan lain, melainkan perhatian seorang ibu melalui kasih sayang, perhargaan dan penerimaan lebih diharapkan anak dari seorang ibu.

1. Merawat dan mengurus keluarga dengan penuh kesabaran Untuk mengatur rumah tangga sebenarnya tidak sulit, asalkan ada kemauan yang kuat. Masalah mengatur rumah tangga, sebenarnya bukanlah masalah kemampuan melainkan hanyalah soal kemauan. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang isteri dalam mengatur rumah tangganya yaitu:

Bangun lebih awal dari anggota keluarga lain, menyiapkan sarapan pagi untuk semua anggota keluarganya, mengantar anak-anak sampai di depan rumah, menelepon bila sempat, menyiapkan makan siang dan malam.[[25]](#footnote-26)

1. Sebagai manajer yang bijaksana

Isteri sebagai manajer dalam rumah tangga artinya isteri harus pandai-pandai mengolah keuangan keluarganya, mengatur rumah tangga dengan baik, bijak dalam mengambil keputusan yang baik untuk keluarganya.

1. Sebagai isteri atau mahkota suami.

Isteri harus menjadi yang terbaik bagi suaminya, dalam artian menjadi isteri yang dapat diandalkan dan dipercaya.

Ibu mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan anak. Dengan penuh kasih sayang dan kelembutan seorang Ibu memberi kesejukan, ketentraman bagi anak-anak dan seluruh anggota keluarganya. Ibu juga adalah pendamping suami yang akan secara bersama-sama membesarkan dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang.

Berdasarkan uraian di atas tugas dan tanggung jawab seorang ayah dan ibu dalam keluarga, sangat penting. Kehadiran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga sebagai satu kesatuan yang utuh dalam mendampingi dan mengarahkan anak- anaknya sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Keduanya perlu menjalankan fungsi mereka dengan baik sebagaimana dalam uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing. Agar fungsi keluarga terlaksana dengan baik, maka sebuah keluarga perlunya menjadi keluarga yang sejahtera, yang tetap menjalin hubungan kekerabatan sehingga dalam keluarga itu tumbuh pribadi- pribadi yang harmonis..

Tetapi yang banyak teijadi tanggung jawab dalam keluarga tidak dijalankan dengan baik, atau peran antara ayah dan ibu dalam keluarga tidak seimbang. Tanggung jawab sebagai ayah dilalaikan, sehingga banyak keluarga yang harus kehilangan sosok ayah karena sang ayah yang tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya. Hanya secara biologis disebut ayah tetapi dari segi tanggung jawab ia bukanlah seorang ayah yang dapat diandalkan dalam keluarganya, yang pada akhirnya tanggung jawab itu dilimpahkan ke tangan ibu, yang menyebabkan ibu berperan sebagai orang tua tunggal, yang menjalankan dua peran yaitu di samping sebagai ibu, juga sebagai ayah yang harus mendidik anak- anaknya seorang diri, memenuhi kebutuhan anak-anaknya seorang diri. Dampak dari ketidakhadiran sang ayah dalam keluarga lebih dirasakan oleh anak karena sangat berpengaruh pada perkembangan anak itu, khususnya dalam perkembangan psikisnya.

E. Penyebab Ketidakhadiran ayah dalam keluarga.

Peranan ayah dalam keluarga sangat penting sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa ayah merupakan sumber kekuatan, keamanan, perlindungan bagi keluarganya. Tanpa kehadiran ayah ketentraman rumah tangga akan terganggu, dan akan membawa dampak bagi perkembangan anak. Dampaknya bagi anak tergantung dari sejauh mana kedekatan ayah dengan anaknya, jenis kelamin anak (bagi seorang laki-laki ayah sebagai contoh), kapan saatnya perpisahan itu teijadi, sikap ibu terhadap anaknya (bila Ibu cukup mampu mengatasi setiap goncangan tersebut dengan mudah, maka akibatnya terhadap anak tidak akan terlalu buruk). Walaupun beberapa tokoh dalam Alkitab yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah secara langsung. Seperti Timotius ayahnya tidak berperan secara langsung karena dia agama yahudi karena itu nenek dan ibunyalah yang berperan mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Demikian pun dengan Samuel yang dibesarkan dalam didikan Eli yang bukan ayahnya, namun ia mampu menggantikan posisi Imam Eli di bait Allah sebagai pelayan Tuhan. Namun dalam hal ini penulis melihatnya dari sisi lain yang pada umumnya dialami oleh anak-anak yang hidup tanpa kehadiran ayah.

Beberapa dampak ketidakhadiran ayah dalam keluarga yaitu:

1. Kematian

Ketidak hadiran ayah karena kematian membuat anak menjadi takut dan merasa terganggu, ia merasakan dirinya suatu waktu juga akan binasa, maka biasanya anak tergoncang oleh kematian ayahnya.

1. Perceraian dan perselingkuhan

Ketidakhadiran ayah karena perceraian akan mengganggu si anak, karena bagi anak perceraian merupakan suatu kesengajaan dan menyebabkan hubungan dalam keluarga menjadi dingin, anak akan berada dalam situasi kesendirian yang tidak menyenangkan. Begitupun ketika ketidakhadiran

ayah karena teijadi perselingkuhan, entah karena ibu yang selingkuh sehingga ayah pergi dari rumah atau ayah yang selingkuh dan meninggalkan keluarganya. Berbeda dengan suasana kehilangan karena kematian, anak akan bisa berbagi kesedihan dengan orang lain, semua orang akan lebih simpatik dan baik kepadanya.

1. Pekerjaan

Ketidak hadiran ayah karena pekeijaan, sering membuat situasi tertekan baik terhadap anak maupun terhadap orang tua. Namun, ketika ayah kembali dari tugas anak membutuhkan banyak waktu untuk bersama-sama lagi dengan ayah. Jadi dalam hal ini, kembalinya ayah dari pekeijaan akan membuat anak merasakan kembali kasih sayang dari ayahnya seperti sedia kala.

1. Hubungan di luar nikah.

Ketidakhadiran ayah karena hubungan di luar nikah artinya anak dikandung dan dilahirkan tanpa pertanggungjawaban suami. Anak-anak yang lahir di luar nikah akan lebih merasakan kepedihan tanpa kehadiran ayah dibanding dengan ketidakhadiran ayah karena faktor lain.

Karena itu, dalam penulisan ini peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap anak yang tidak merasakan kasih sayang ayah karena faktor perceraiaan dan hubungan di luar nikah.

F. Defenisi Perkembangan anak 1. Latar belakang perkembangan anak

Seluk beluk dari perkembangan anak telah lama ditelusuri, dan mendapat perhatian. Banyak filsuf, dokter, ahli pendidikan, dan ahli teologi memberi pandangan mengenai anak dan latar belakang perkembangannya serta pengaruh- pengaruh keturunan dan lingkungan hidup terhadap hidup kejiwaan anak tersebut.[[26]](#footnote-27) Dalam psikologi perkembangan berbicara mengenai kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak, proses perkembangan anak teijadi dalam diri anak itu sendiri, apa yang ia alami dan apa yang ia terima dari orang lain, yang akan memungkinkan untuk tumbuh dewasa. Psikologi perkembangan sering juga disebut psikologi genetik karena bidang cakupannya bersangkut paut dengan asal usul dan hakekat pertumbuhan suatu tingkah laku.[[27]](#footnote-28) Dalam konsep perkembangan menurut Kartono Kartini, perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu menuju kedewasaan.[[28]](#footnote-29)

Dalam masa-masa perkembangan teijadi beberapa tahapan perkembangan, dan tahapan perkembangan itu berlangsung secara terus-menerus dan dalam tempo perkembangan tertentu yang berlaku umum. Dan yang dibahas dalam tahapan perkembangan ini adalah anak usia 6-12 tahun.

Masa kanak-kanak (6-12 Tahun)

Masa ini masih di bagi dalam beberapa tahap yaitu, masa kanak-kanak awal (early Childhood) dan masa kanak-kanak tengah dan akhir (Midde and late Childhood). Masa kanak-kanak awal merupakan periode perkembangan yang teijadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5 atau 6 tahun. Periode ini disebut tahun-tahun prasekolah. Masa kanak-kanak tengah dan akhir, periode ini dimulai sekitar usia 6- 12 tahun. Kadang-kadang periode ini disebut sebagai tahun- tahun SD. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, aritmatika, dan mereka secara formal diperhadapkan pada dunia yang lebih besar dan budayanya.

Objek dari psikologi perkembangan adalah proses-proses perkembangan yang meliputi aspek-aspek fisik, psikis dan sosial, emosi, moral. Dan yang menjadi acuan utama yang akan lebih jauh dikaji dalam tulisan ini adalah perkembangan psikis anak.

2.Perkembangan fisik

Sebelum lebih jauh membahas perkembangan psikis anak, di samping juga mengulas perkembangan fisiknya, karena perkembangan fisik juga sangat penting dipelajari baik secara langsung maupun tidak langsung karena akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Dan secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain.[[29]](#footnote-30) Pertumbuhan fisik dapat dikatakan teratur dan dapat diramalkan, karena beberapa faktor yang menentukan misalnya, perbedaan gizi dan cara perawatan kesehatan secara umum.

1. Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg, tahapan moral sebagai berikut:

Tingkat I. Pra Konvensional, tahapan pertama orientasi terhadap kepatuhan hukuman ( harus patuh agar tidak dihukum), tahapan kedua relativistik hedonism.

Tingkat II. Konvensional, Orientasi mengenai anak yang baik ( menjadi anak yang baik perbuatannya harus diterima masyarakat), mempertahankan norma- norma sosial dan otoritas.

Tingkat III. Anu Konvensional, Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosialnya, prinsip universal.

Tahap-tahap perkembangan moral teijadi dari aktivitas spontan pada anak-anak.[[30]](#footnote-31)

1. Perkembangan Emosi

Dengan bertambahnya usia anak, semua emosidiekspresikan secara lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan, sekalipun emosi itu kegembiraan atau

emosi yang menyenangkan lainnya. Pola emosi yang umum pada anak

yaitu:

1. Rasa takut

Kekuatan tertentu secara khas dijumpai pada usia tertentu dan karenanya disebut sebagai ’’ketakutan yang khas” untuk taraf usia tersebut. Anak kecil lebih takut kepada benda-benda dibandingkan dengan bayi atau anak yang lebih tua. Usia antara 2-6 tahun merupakan masa puncak bagi rasa takut yang khas dalam pola perkembangan yang normal.

1. Rasa malu

Pada bayi, reaksi yang umum terhadap rasa malu ialah menangis, memalingkan muka dari orang yang tidak dikenal, dan bergayut pada orang yang sudah akrab untuk berlindung. Anak-anak yang lebih tua menunjukkan rasa malu dengan muka memerah, dengan menggagap, berbicara sedikit mungkin, tingkah gugup. Mereka berusaha membuat diri mereka sesedikit mungkin menarik perhatian dengan cara berpakaian seperti orang lainnya dan berbicara sedikit mungkin.

1. Rasa khawatir

Rasa khwatir biasanya dijelaskan sebagai”khayalan ketakutan” atau “gelisah tanpa alasan”. Rasa khawatir timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Cara anak mengekspresikan kekhawatiran bergantung pada pola kepribadian

anak. Anak yang merasa rendah diri dan tidak mampu cenderung memendam kekhawatiran mereka, memikirkannya sendiri dan terlalu melebih-lebihkan kekurangan. Sebaliknya, anak yang lebih baik penyesuaiannya cenderung membicarakan kekhawatiran mereka dengan orang yang mereka anggap dapat bersikap simpatik,

1. Rasa marah

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut. Alasannya adalah karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak, dan pada usia yang dini anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka. Anak-anak pra sekolah menjadi marah karena tidak menyukai gangguan terhadap milik mereka, mereka juga marah jika disuruh melakukan sesuatu yang enggan mereka lakukan saat itu. Pada anak yang lebih tua seringkali menentukan tujuan di luar kemampuan mereka, jika mereka gagal mencapai tujuan tersebut mereka marah terhadap diri sendiri atau kepada orang yang dianggap merintangi mereka,

1. Rasa cemburu

Rasa cemburu pada masa kanak-kanak umumnya di tumbuhkan dari rumah. Karena bayi yang baru lahir meminta banyak waktu dan perhatian ibu maka anak yang lebih tua menjadi terbiasa menerima rasa diabaikan, kemudian ia merasa sakit hati terhadap adik yang

baru dan ibunya. Untuk anak usia sekolah, situasi sosial di sekolah juga merupakan sumber kecemburuan bagi anak-anak. Kecemburuan yang berasal dari rumah sering dibawa ke sekolah dan mengakibatkan anak memadang setiap orang disana yaitu para guru dan teman sekelas sebagai ancaman bagi keamanan mereka,

1. Kegembiraan

Di kalangan bayi, emosi kegembiraan berasal dari keadaan fisik yang sehat. Bagi anak pra sekolah rasa senang mereka umumnya timbuldari aktivitas yang menyertakan anak lain, terutama teman sebaya dan rasa senang mereka kuat jika prestasi mereka melebihi teman sebaya. Pada anak yang lebih tua, sebab yang umum dari kegembiraan adalah keberhasilan mencapai tujuan yang mereka tetapkan. Pada usia puber, ketika perubahan fisik teijadi kegembiraan semakin menurun karena mereka sering diliputi kecemasan tentang diri mereka dan fisik mereka yang berkembang.[[31]](#footnote-32)

1. Kasih sayang

Umumnya anak kecil lebih banyak menaruh kasih sayang kepada ibu daripada ayah karena ibu lebih banyak bergaul dengan mereka daripada ayah. Di luar rumah anak-anak menunjukkan kasih sayang yang paling besar terhadap teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya yang menyukai mereka dan dan membuktikan kasih sayang

ini dengan kata-kata dan perbuatan. Setelah umur 1 tahun sampai 4 tahun anak-anak mengekspresikan kasih sayang mereka dengan memeluk, membelai, mencium orang, atau objek yang mereka cintai. Setelah memasuki usia sekolah, mereka lebih suka mengungkapkan kasih sayang mereka dengan kata-kata, misalnya anak laki-laki menyebutkan temannya dengan “teman yang baik”, dan perempuan menyebut teman mereka sebagai “sahabat”. Bahkan kasih sayang kepada anggota keluarga dinyatakan dengan memanggil nama kesayangan mereka.

1. Perkembangan sosial

Setelah anak memasuki usia sekolah, dan lebih banyak melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak lain dibandingkan dengan ketika masa prasekolah, minat pada kegiatan keluarga berkurang. Dalam usia sekolah anak memasuki “usia gang” yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku. Dalam kelompok, kepimpinan beralih dari anak yang satu ke anak yang lain tergantung pada anak mana yang mengambl inisiatif dalam suatu aktivitas tertentu. Pertengkaran singkat banyak terjadi, tetapi hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang permanen terhadap susunan kelompok.

1. Perkembangan jiwa (psikis) anak

Menurut KBBT, Psikologi adalah Ilmu yang berkaitan dengan proses mental baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku seseorang. Atau Ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.[[32]](#footnote-33)

Psikologi Anak membahas tentang perkembangan mental, atau perkembangan pola perilaku (termasuk kesadaran) anak.

Dalam proses perkembangan anak, baik secara fisik, maupun psikis. Lingkunganlah, khususnya orang tua yang menjadi sumber rangsangan yang mempengaruhi perkembangan anak, mempengaruhi sebagian atau bahkan keseluruhan ciri-ciri kepribadian yang akan terbentuk. Sven Wahlroos mengemukakan: “Anak - anak juga menyesuaikan diri pada hubungan antara kedua orang tua mereka, mereka akan segera tahu bahwa keamanan mereka seluruhnya tergantung pada kedua orang ini dan setiap ancaman terhadap orang tua juga merupakan ancaman pula terhadap diri mereka, bila melalui tindakan, orang tua tidak mengkomunikasikan kepada si anak bahwa mereka mencintainya dan menganggapnya sebagai seorang yang berharga dan penting, rasa aman si anak akan terancam.”[[33]](#footnote-34)

Menurut Singgih D. Gunarsa, Ketidakhadiran ayah dalam keluarga akan menyebabkan “ketentaraman rumah tangga terganggu, dan hal ini pun membawa akibat bagi perkembangan anak.”[[34]](#footnote-35)

Anak-anaklah yang harus menanggung akibat dari perlakuan ayah yang terpaksa menjadi anak yang tidak merasakan belaian kasih sayang serta perhatian dari seorang ayah yang mereka sangat dambakan, walaupun secara biologis mereka memiliki ayah. Dan pada usia 6-12 tahunlah hal tersebut sangat dirasakan oleh anak, karena dalam masa-masa itu mereka membutuhkan figur seorang ayah yang akan mendampingi mereka.

Untuk melihat sejauh mana dampak ketidakhadiran ayah dalam keluarga secara khusus terhadap kondisi psikis anak, maka selanjutnya penulis memaparkannya dalam beberapa point yaitu:

1. Ketakutan dan kecemasan

Selama kepergian ayahnya, anak menjadi sangat tergantung dengan orang dewasa lainnya. Ia akan mengalami kecemasan dan ketakutan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan anak-anak yang lain yang tumbuh dalam rumah di mana kedua orang tuanya lengkap.[[35]](#footnote-36) karena peristiwa tersebut merupakan suatu ancaman bagi keberadaan anak sebagaimana yang diketahuinya, sebagai sesuatu yang mengubah kestabilan dan kepastian dalam hidup. Perceraian merupakan gempa sosial yang sangat kuat dan mengguncang dasar-dasar dari rasa aman.[[36]](#footnote-37)

1. Muncul perasaan diabaikan dan dibenci

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Ibu harus bekeija, dan dengan beban di rumah dan pekeijaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu dan tenaga untuk mengasuh anak-anaknya sesuai kebutuhan mereka, akibatnya mereka merasa terabaikan dan merasa di benci. Bagi anak laki-laki, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah.[[37]](#footnote-38)

1. Kesepian dan kesedihan

Perasaan sepi dan sedih lambat laun akan terasa dan dialami oleh anak-anak. Segala sesuatunya tampak lebih sepi dan sejumlah anak terkejut mendapati bahwa untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, mereka merasakan kesedihan yang mendalam. Hal itu dirasakan dalam wujud rasa sakit perut dan sesak dada, hobi diabaikan. Tenaga berkurang, makan pun sulit, sebagian besar kehilangan minat dengan tugas-tugas

mereka, tema-teman mereka, dan akhirnya depresi dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk berfikir.[[38]](#footnote-39)

1. Frustasi dan kemarahan

Saat perasaan sedih muncul, maka muncul pula perasaan frustasi dan marah. Anak-anak yang ditinggalkan ayah menginginkan rasa aman dan kebahagian. Mereka ingin melihat kembalinya segala sesuatu seperti yang sebelumnya. Bila hal tersebut tidak teijadi, anak-anak mengalami frustasi dan kemarahan yang mendalam.[[39]](#footnote-40)

1. Trauma dan adanya perasaan buruk terhadap laki-laki.

Bagi anak perempuan, melalui ayah ia memperoleh nilai-nilai mengenai hubungannya dengan laki-laki di masa depan. Hubungan dengan suaminya kelak akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya dengan ayahnya sendiri dengan gambaran yang didengarnya mengenai ayah. Bila ia mempunyai gambaran buruk tentang ayahnya, tentu ia akan mengalami gangguan dalam membina hubungan dengan calon suaminya di masa yang akan datang.[[40]](#footnote-41)

1. Penolakan dan kebencian terhadap keluarganya.

Bukti bahwaanak menolak dan membenci keluarganya akan tampak dalam diri anak itu yang menarik diri dan menjaga jarak secara emosional antara dirinya dengan orang tuanya.

1. Timbul rasa malu dan iri hati terhadap teman sebaya.

Perasaan malu akan dirasakan oleh anak-anak, apalagi ketika ia bersama dengan teman-temannya yang memiliki keluarga yang utuh, ia akan diejek-ejek, ia merasa dipandang berbeda oleh masyarakat, ia merasa tidak memiliki tempat yang hangat dan aman di dunia ini, ia rendah diri dan menjadi takut meluaskan pergaulannya dengan teman-teman lain dan semuanya akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.[[41]](#footnote-42)

Perasaan iri hati pun akan muncul ketika anak melihat Teman sebayanya yang diperhatikan dan selalu disayang oleh ayahnya, ia juga ingin merasakan kasih sayang ayah seperti teman- teman sebayanya yang lain.

1. Anak akan agresif dan kurang mempunyai rasa sayang.

Anak-anak yang merasa disayang oleh orang tuanya, cenderung akan menyayangi orang lain dan sebaliknya ia juga akan disenangi. Begitu pun sebaliknya, anak yang tidak merasa disayang oleh orang

tuanya akan cenderung merasa ditolak, kurang mendapat kasih sayang, ia akan bersifat agresif dan kurang mempunyai rasa sayang.[[42]](#footnote-43)

1. Munculnya beban ekonomi dan hilangnya kasih sayang

Dampak lain dari ketidakhadiran ayah dalam keluarga adalah munculnya beban ekonomi dan hilangnya kasih sayang terhadap anak. Seorang musisi terkenal yaitu Ebit G. Ade mengungkapkan dalam bait

lagunya” tapi kerinduan tinggal hanya kerinduan anakmu sekarang

banyak menanggung beban.” Dalam lagu tersebut tergambar bahwa harapan anak kepada ayah hanyalah merupakan mimpi dan sekaligus beban masa depan. Kehilangan seorang ayah berarti kehilangan tempat mengaduh.

j. Bagi anak laki-laki ketidakhadiran ayah membuatnya kurang mandiri

Saat ayah tidak hadir anak laki-laki harus menemukan sendiri alasan kepergian ayahnya, saat mereka mulai beranjak remaja, beberapa anak berfikir dan berfantasi bahwa ketidakhadiran ayahnya adalah akibat perilakunya sehingga dapat menyebabkan perasaan bersalah pada anak dan perasaan sepi.[[43]](#footnote-44)

Dalam penulisan ini, akan berfokus pada kondisi psikologis bagi anak tanpa ketidakhadiran ayah dalam keluarga. Penulis melihat bahwa tanpa ketidakhadiran ayah menyebabkan anak kehilangan kasih sayang, batin menjerit, pendidikan mereka terpaksa putus karena faktor ekonomi. Pemahaman teologis psikologis anak yang kehilangan kasih sayang ayah.

Kerangka ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 1

|  |  |
| --- | --- |
| Anak yang hidup dengan kasih | Anak yang hidup tanpa kasih |
| sayang ayah | sayang ayah |
| Berani | Takut, selalu cemas |
| Selalu diperhatikan | Merasa terabaikan, dan dibenci |
| Akan merasakan kebahagiaan dan tidak | Adanya perasaan kesepian dan |
| merasa sepi | kesedihan |
| Hidup aman dan ramah | Frustasi dan kemarahan |
| Berfikiran bahwa laki-laki itu sangat | Berfikiran buruk terhadap laki-laki |
| baik |  |
| Sayang terhadap keluarga | Perasaan benci dan menolak |
| Percaya diri | Perasaan malu dan iri hati |
| Memiliki rasa sayang (empati / simpati) | Kurang memiliki rasa sayang |

|  |  |
| --- | --- |
| Kebutuhan hidup terpenuhi | Beban ekonomi sangat meningkat (perekonomian semakin terpuruk) |
| Hidup mandiri | Kurang mandiri |

1. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), 536. [↑](#footnote-ref-2)
2. Robert P. Borrong, **Etika Seksual Kontemporer** (Bandung: Ink Media, 2006), 43. [↑](#footnote-ref-3)
3. Yulia Singgih D.Gunarsa, **Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman** (Jakarta: BPK Gunung

Mulia, 2002), 43. [↑](#footnote-ref-4)
4. Singgih D.Gunarsa, **Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 50. [↑](#footnote-ref-5)
5. Tim Lahaye, **Kebahagiaan Keluarga Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid., 25,26. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ariesandi S, **Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia,** (Jakarta: Gramedia, 2008), 104. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid., 189. [↑](#footnote-ref-9)
9. 1.H. Enklaar dan E.G. Homrighausen, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 2, 4. [↑](#footnote-ref-10)
10. J.l CH.Abineno, **Sekitar Katekese Gerejawi** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 2. [↑](#footnote-ref-11)
11. Dianne Bergant dan Robert J Karriss, **Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama** ( Yoyakarta: Kanisius, 2002), 464. [↑](#footnote-ref-12)
12. [http://www.Telaga.org/audio](http://www.Telaga.org/audio/peran)**[/peran](http://www.Telaga.org/audio/peran) ayah dalam keluarga....**<http://mangkelompany.net> 78.net/index.files/pg 1428.htm. [↑](#footnote-ref-13)
13. Diana Bergant dan Robert J.Karris, **Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru** (Yogyakarta:

Kanisius, 2002), 349. [↑](#footnote-ref-14)
14. Judith Allen Shelly, **Kebutuhan Rohani Anak** (Bandung: Kalam Hidup), 15. [↑](#footnote-ref-15)
15. Gordon Macdonald, **Menjadi Ayah Idaman** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 43. [↑](#footnote-ref-16)
16. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 5. [↑](#footnote-ref-17)
17. Y. Singgih D. Gunarsa, Op.cit, 5. [↑](#footnote-ref-18)
18. Andar Ismail, **Selamat Ribut Rukun,**(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 89. [↑](#footnote-ref-19)
19. Jhon M. Drescher, **Orang Tua Penerus Obor Iman,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), [↑](#footnote-ref-20)
20. Ny. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Untuk Keluarga,**(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 7. [↑](#footnote-ref-21)
21. Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 155. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid., him. 154. [↑](#footnote-ref-23)
23. Singgih D.Gunarsa, Op.cit., 37. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ny. Singgih D. Gunarsa, Op.cit, 93. [↑](#footnote-ref-25)
25. **J7Heru Susanto,** Kiat Membangun Hubungan Suami, Istri, Anak, Mertua, Menantu, Ipar **(Yogyakarta: ANDI, 2010), 29.** [↑](#footnote-ref-26)
26. Singgih D. Gunarsa, Op.cit, 15. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid., him. 27 [↑](#footnote-ref-28)
28. **Mery Toban,** Materi kuliah psikologi perkembangan **(2010), 11.** [↑](#footnote-ref-29)
29. Elizabeth B. Hurlock, **Perkembangan anak jilid 1** (Jakarta: Erlangga 2009), 114. [↑](#footnote-ref-30)
30. Singgih Gunarsa, Dasar dan Teori Perkembangan Anak (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002**),** 202**.** [↑](#footnote-ref-31)
31. Elisabeth Hurlock, Op.cit., 220-226 [↑](#footnote-ref-32)
32. w Departemen Pendidikan Nasional, **Op.cit.,** 901. [↑](#footnote-ref-33)
33. Sven Wahlroos, **Komunikasi Keluarga** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 246-247. [↑](#footnote-ref-34)
34. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih Gunarsa, op.cit, 15S. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid., 157. [↑](#footnote-ref-36)
36. 58 Archibald D. Hart, **Menolong Anak Korban perceraian** (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 92. [↑](#footnote-ref-37)
37. Elizabeth B. Hurlock, **Perkembangan Anak jilid 2** (Jakarta: Erlangga 2009), 216. [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid., 94. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ibid., 95. [↑](#footnote-ref-40)
40. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, Op.cit, 164 [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid., 167. [↑](#footnote-ref-42)
42. Andar Ismail, **Ajarlah mereka melakukan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 181. [↑](#footnote-ref-43)
43. [http://www.google.co.id/search](http://www.google.co.id/search?=Dampak)**[?=Dampak](http://www.google.co.id/search?=Dampak) Ketidakhadiran ayah dalam Keluarga=** utf 84 oe=utf 88aq=tq [↑](#footnote-ref-44)